
EDUKASI PENERAPAN K3RS TERKAIT PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS SANITASI: *LITERATUR REVIEW*

Feni Noviyanti

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Program Diploma IV, Universitas Balikpapan, Jl. Pupuk Raya,
Gn. Bahagia Balikpapan 76114 Telp. (0542) 764205
Email: fnoviyanti464@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman bagi tenaga kesehatan maupun petugas nonmedis di rumah sakit. Petugas sanitasi termasuk kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan limbah medis, bahan infeksius, bahan kimia, serta risiko kecelakaan kerja sehingga penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi langkah utama dalam pencegahan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi penerapan K3RS terkait penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui telaah berbagai jurnal nasional dan internasional, pedoman WHO, CDC, serta regulasi terkait K3RS dan penggunaan APD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi K3RS memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, perilaku, dan kepatuhan petugas sanitasi dalam menggunakan APD. Faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD meliputi pengetahuan, sikap, pengawasan, budaya keselamatan kerja, ketersediaan APD, dan kenyamanan APD. Edukasi melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, dan monitoring terbukti mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD serta menurunkan risiko kecelakaan kerja dan infeksi nosokomial di rumah sakit. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi penerapan K3RS terkait penggunaan APD sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petugas sanitasi rumah sakit.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Edukasi K3RS, Keselamatan Kerja, Petugas Sanitasi, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Occupational Health and Safety in Hospitals (K3RS) is an important effort in creating a safe working environment for both healthcare workers and non-medical staff in hospitals. Sanitation workers are among the groups at high risk of exposure to medical waste, infectious materials, hazardous chemicals, and occupational accidents, making the use of Personal Protective

Equipment (PPE) an essential preventive measure against occupational diseases and workplace accidents. This study aimed to determine the effectiveness of K3RS education related to the use of PPE among hospital sanitation workers. The method used was a qualitative descriptive literature review through the analysis of various national and international journals, WHO and CDC guidelines, and regulations related to K3RS and PPE usage. The results showed that K3RS education significantly improved the knowledge, attitudes, behavior, and compliance of sanitation workers in using PPE. Factors influencing PPE compliance included knowledge, attitude, supervision, safety culture, PPE availability, and comfort. Educational interventions through counseling, training, demonstrations, and monitoring were proven effective in increasing PPE compliance and reducing the risk of occupational accidents and nosocomial infections in hospitals. In conclusion, K3RS education related to PPE use plays an important role in creating a safe and healthy working environment for hospital sanitation workers.

Keywords: Hospital, Occupational Safety, Personal Protective Equipment, Sanitation Workers, Workplace Education.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan pelayanan tersebut, rumah sakit melibatkan berbagai tenaga kerja baik tenaga medis maupun nonmedis yang setiap hari berhadapan dengan berbagai potensi bahaya kerja. Lingkungan rumah sakit dikenal sebagai tempat kerja dengan tingkat risiko tinggi karena terdapat paparan agen biologis, bahan kimia berbahaya, limbah medis, alat tajam, hingga risiko infeksi nosokomial. Oleh karena itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) menjadi salah satu aspek yang wajib diterapkan guna melindungi seluruh tenaga kerja di rumah sakit. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan dijelaskan bahwa kesehatan merupakan hak setiap individu dan setiap kegiatan pelayanan kesehatan harus memperhatikan keselamatan serta perlindungan terhadap tenaga kesehatan maupun Masyarakat (UU Nomor 36 Tahun 2009, 2009).

Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk menjamin

dan melindungi keselamatan tenaga kerja, pasien, pengunjung, dan lingkungan rumah sakit dari risiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Penerapan K3RS tidak hanya berfokus pada tenaga medis seperti dokter dan perawat, tetapi juga mencakup petugas nonmedis termasuk petugas sanitasi atau cleaning service. Petugas sanitasi memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah sakit, melakukan pengelolaan limbah medis, membersihkan ruangan pasien, serta memastikan lingkungan rumah sakit tetap higienis dan aman. Namun, dalam menjalankan tugasnya, petugas sanitasi menghadapi berbagai risiko seperti paparan mikroorganisme patogen, limbah infeksius, bahan kimia pembersih, benda tajam bekas medis, serta risiko cedera akibat lingkungan kerja yang tidak aman (Chartier, 2014).

Petugas sanitasi rumah sakit termasuk kelompok pekerja dengan risiko tinggi terhadap penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja. Risiko tersebut muncul akibat kontak langsung dengan limbah medis, darah, cairan tubuh pasien, alat medis bekas pakai, dan bahan kimia desinfektan. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa limbah pelayanan kesehatan mengandung berbagai bahaya biologis dan kimia yang dapat menyebabkan penularan penyakit

apabila tidak ditangani dengan benar. Oleh sebab itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi salah satu langkah utama dalam melindungi petugas sanitasi dari potensi paparan berbahaya di lingkungan rumah sakit (Chartier, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat alat yang digunakan pekerja untuk melindungi tubuh dari risiko bahaya di tempat kerja. APD bagi petugas sanitasi rumah sakit meliputi masker, sarung tangan, sepatu boot, apron, penutup kepala, dan pelindung wajah. Penggunaan APD secara benar dan konsisten mampu mengurangi risiko tertular penyakit infeksi, mencegah luka akibat benda tajam, serta melindungi tubuh dari bahan kimia berbahaya. CDC dalam *Guidelines for Environmental Infection Control in Health-Care Facilities* menjelaskan bahwa penggunaan APD merupakan bagian penting dalam strategi pengendalian infeksi dan perlindungan tenaga kerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Kepatuhan penggunaan APD dapat membantu menurunkan angka infeksi nosokomial dan mengurangi paparan mikroorganisme berbahaya di lingkungan rumah sakit (Department of Health et al., 2019).

Meskipun penggunaan APD sangat penting, kenyataannya masih banyak petugas sanitasi yang belum menggunakan APD secara lengkap dan sesuai standar. Penelitian Farsida dan Mirzan Zulyanda (2019) mengenai penggunaan APD pada petugas cleaning service di RSUD Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa masih terdapat petugas yang tidak menggunakan APD secara lengkap saat menangani sampah medis. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa faktor pengetahuan dan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Petugas dengan pengetahuan yang baik mengenai bahaya kerja dan fungsi APD cenderung lebih patuh menggunakan APD dibandingkan petugas dengan tingkat pengetahuan rendah (Farsida, 2019).

Kurangnya kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor individu

maupun faktor lingkungan kerja. Faktor individu meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, pengalaman kerja, dan persepsi terhadap risiko kerja. Sedangkan faktor lingkungan kerja meliputi ketersediaan APD, kenyamanan APD, pengawasan, budaya keselamatan kerja, dan dukungan manajemen rumah sakit. Penelitian Fauzan dan Salianto (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap petugas kebersihan dengan perilaku penggunaan APD di RSUD Dr. Zubir Mahmud Aceh Timur. Penelitian tersebut menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan sikap positif terhadap keselamatan kerja dapat meningkatkan perilaku penggunaan APD secara benar (Fauzan & Salianto, 2021).

Selain faktor pengetahuan dan sikap, kenyamanan APD juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan penggunaan APD secara optimal. Beberapa petugas merasa penggunaan APD mengganggu aktivitas kerja, menyebabkan rasa panas, tidak nyaman, serta memperlambat pekerjaan. Penelitian Gunaputri dkk. (2025) mengenai penerapan higiene sanitasi dan keselamatan kerja pengolah makanan di rumah sakit menunjukkan bahwa penggunaan APD masih belum konsisten karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan kerja, suhu ruangan, jam kerja panjang, dan kurangnya pengawasan (Keshri, 2017).

Kepatuhan penggunaan APD sangat dipengaruhi oleh budaya keselamatan kerja yang diterapkan di rumah sakit. Budaya keselamatan kerja merupakan nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung terciptanya lingkungan kerja aman dan sehat. Rumah sakit yang memiliki budaya keselamatan kerja yang baik cenderung lebih berhasil dalam menerapkan penggunaan APD secara konsisten. Dukungan manajemen rumah sakit seperti penyediaan APD yang memadai, pelatihan rutin, supervisi, dan penerapan SOP yang tegas dapat meningkatkan kepatuhan petugas dalam menggunakan APD. Strategi seperti pelatihan berkelanjutan, pengawasan ketat, manajemen inventaris APD, dan pemberian motivasi mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD hingga

mencapai standar nasional sebesar 90% (Jumaedi et al., 2024).

Edukasi merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi. Edukasi K3RS bertujuan memberikan pemahaman kepada petugas mengenai bahaya kerja, pentingnya APD, jenis APD yang sesuai, serta cara penggunaan APD yang benar. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, simulasi, demonstrasi, pemasangan poster, maupun monitoring berkala. Penelitian Nurajizah dkk. (2026) mengenai peran edukasi dalam kepatuhan penggunaan APD menunjukkan bahwa edukasi melalui penyuluhan dan demonstrasi praktik penggunaan APD mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD hingga 85% (Nurajizah et al., 2026).

Program edukasi K3RS tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku kerja yang lebih aman. Petugas sanitasi yang mendapatkan edukasi secara berkala cenderung lebih memahami risiko kerja dan lebih disiplin dalam menggunakan APD. Selain itu, edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menjaga keselamatan diri sendiri, rekan kerja, pasien, dan lingkungan rumah sakit. Penelitian Palita dan Kumayas (2026) menunjukkan bahwa edukasi penerapan K3RS terkait penggunaan APD pada petugas sanitasi di RS Hermana Lembean berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas mengenai fungsi, jenis, dan prosedur penggunaan APD sesuai standar K3RS (Banna Palita et al., n.d.).

Penggunaan APD yang baik tidak hanya melindungi petugas sanitasi dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, tetapi juga berperan penting dalam mencegah terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang diperoleh pasien maupun tenaga kerja selama berada di lingkungan rumah sakit. Penyebaran infeksi nosokomial dapat terjadi melalui kontak langsung dengan limbah medis, cairan tubuh pasien, maupun permukaan yang terkontaminasi. Oleh karena

itu, penggunaan APD menjadi bagian penting dalam upaya pengendalian infeksi rumah sakit. CDC menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap prosedur pengendalian infeksi termasuk penggunaan APD dapat membantu menurunkan risiko penularan penyakit di fasilitas pelayanan Kesehatan (Department of Health et al., 2019).

Selain melindungi petugas, penerapan penggunaan APD juga berdampak terhadap kualitas pelayanan rumah sakit. Rumah sakit yang menerapkan budaya keselamatan kerja dengan baik akan mampu menciptakan lingkungan kerja yang aman, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian mengenai kualitas pelayanan rumah sakit menunjukkan bahwa mutu pelayanan kesehatan sangat dipengaruhi oleh sistem keselamatan kerja dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki rumah sakit (VANESA SONDAKH, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai hasil penelitian terkait edukasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) mengenai penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas sanitasi rumah sakit. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan telaah literatur ilmiah dari berbagai jurnal nasional maupun internasional, pedoman organisasi kesehatan dunia, serta regulasi pemerintah yang berkaitan dengan K3RS dan penggunaan APD di rumah sakit. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD, bentuk edukasi K3RS yang diterapkan, serta dampak edukasi terhadap peningkatan keselamatan kerja petugas sanitasi rumah sakit.

Penelitian dilakukan melalui proses pencarian literatur secara sistematis menggunakan berbagai sumber referensi

elektronik seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, serta jurnal kesehatan masyarakat dan keselamatan kerja yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber tambahan berupa pedoman WHO (*World Health Organization*), CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*), serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan sebagai landasan teori dan regulasi dalam pembahasan penelitian. Proses pengumpulan literatur dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2026 dengan mempertimbangkan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang tahun 2017–2026 agar data yang diperoleh lebih aktual dan relevan dengan kondisi penerapan K3RS saat ini.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jurnal, artikel ilmiah, buku pedoman, dan dokumen yang membahas tentang penerapan K3RS, penggunaan APD, perilaku penggunaan APD, serta edukasi keselamatan kerja pada petugas sanitasi atau cleaning service rumah sakit. Sampel penelitian berupa artikel dan jurnal ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi jurnal yang membahas penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit, penelitian mengenai faktor kepatuhan penggunaan APD, edukasi K3RS, perilaku keselamatan kerja, serta artikel yang tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*). Sedangkan kriteria eksklusi meliputi jurnal yang tidak relevan dengan topik penelitian, artikel yang tidak memiliki data lengkap, dan jurnal yang dipublikasikan di luar rentang tahun yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil seleksi literatur, diperoleh beberapa jurnal utama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini, antara lain penelitian Farsida dan Mirzan Zulyanda (2019), Fauzan dan Saliyanto (2021), Jumaedi dkk. (2024), Nurajizah dkk. (2026), serta Palita dan Kumayas (2026).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti mengumpulkan berbagai artikel ilmiah, jurnal

penelitian, buku, pedoman kesehatan, serta regulasi yang berkaitan dengan penggunaan APD dan penerapan K3RS di rumah sakit. Proses pencarian data dilakukan menggunakan kata kunci seperti “K3RS”, “Alat Pelindung Diri”, “Petugas Sanitasi”, “Cleaning Service Rumah Sakit”, “Keselamatan Kerja”, “Pencegahan Infeksi”, dan “Edukasi Penggunaan APD”. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik penelitian dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan APD serta efektivitas edukasi dalam meningkatkan kepatuhan petugas sanitasi terhadap penggunaan APD.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu editing, organizing, dan coding data literatur. Pada tahap editing, peneliti memeriksa kelengkapan data dan memastikan bahwa artikel yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap organizing dilakukan dengan mengelompokkan hasil penelitian berdasarkan tema tertentu seperti faktor pengetahuan, sikap, perilaku, pengawasan, budaya keselamatan kerja, serta efektivitas edukasi penggunaan APD. Selanjutnya tahap coding dilakukan dengan memberikan kode atau kategori tertentu terhadap data yang memiliki kesamaan tema agar memudahkan proses analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan telaah terhadap isi jurnal dan membandingkan hasil penelitian antarartikel untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta hubungan antarvariabel yang berkaitan dengan edukasi K3RS dan penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit. Data yang telah dianalisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga menghasilkan pembahasan yang komprehensif mengenai pentingnya edukasi K3RS dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD serta upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan rumah

sakit. Dengan metode ini diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan edukasi K3RS terkait penggunaan APD pada petugas sanitasi serta menjadi bahan masukan bagi rumah sakit dalam meningkatkan program keselamatan dan kesehatan kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai jurnal ilmiah mengenai edukasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas sanitasi rumah sakit, ditemukan bahwa sebagian besar penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara edukasi, pengetahuan, sikap, perilaku, serta pengawasan terhadap kepatuhan penggunaan APD. Penggunaan APD menjadi salah satu indikator penting dalam penerapan K3RS karena petugas sanitasi memiliki risiko tinggi terhadap paparan limbah medis, bahan infeksius, dan bahan kimia berbahaya di lingkungan rumah sakit.

Sebanyak 66% petugas cleaning service di RSUD Kabupaten Bekasi menggunakan APD secara lengkap, sedangkan sisanya masih menggunakan APD secara tidak lengkap. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit (Farsida & Zulyanda, 2019).

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap petugas kebersihan terhadap perilaku penggunaan APD di RSUD Dr. Zubir Mahmud Kabupaten Aceh Timur. Petugas dengan tingkat pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih patuh dalam menggunakan APD saat bekerja (Fauzan & Saliyanto, 2021).

Tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petugas kebersihan Rumah Sakit Islam Kabupaten Karawang mencapai 90% setelah dilakukan pelatihan berkelanjutan, pengawasan ketat, dan manajemen inventaris APD yang baik. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa peningkatan kepatuhan penggunaan APD mampu menurunkan risiko

infeksi nosokomial hingga 40% (Jumaedi et al., 2024).

Edukasi melalui penyuluhan, media poster, dan demonstrasi praktik penggunaan APD mampu meningkatkan kepatuhan penggunaan APD hingga 85%. Faktor yang memengaruhi kepatuhan meliputi kenyamanan APD, suhu lingkungan kerja, kebiasaan kerja, dan pengawasan (Nurajizah et al., 2026). Edukasi penerapan K3RS terkait penggunaan APD pada petugas sanitasi di RS Hermana Lembean memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai fungsi, jenis, dan prosedur penggunaan APD yang benar sesuai standar keselamatan kerja rumah sakit (Banna Palita et al., n.d.).

1. Karakteristik Penelitian yang Ditelaah

Berdasarkan hasil telaah literatur, sebagian besar penelitian menggunakan desain *cross sectional* dengan responden berupa petugas cleaning service, petugas sanitasi, dan tenaga kesehatan rumah sakit. Penelitian dilakukan di berbagai rumah sakit pemerintah maupun swasta dengan fokus utama pada penggunaan APD dan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD.

Table 1. Perbandingan Jurnal Terkait Edukasi Penerapan K3RS dan Penggunaan APD pada Petugas Sanitasi Rumah Sakit

No.	Judul Penelitian	Aspek Risiko K3	Hasil Utama	Kesesuaian dengan Penelitian
1.	Analisis Penggunaan APD dalam Penanganan Sampah Medis pada Petugas Cleaning Service di RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2016	Paparan limbah medis, benda tajam, infeksi	66% petugas menggunakan APD lengkap, pengetahuan dan sikap berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD	90% – Sangat relevan karena membahas penggunaan APD pada petugas cleaning service rumah sakit dan faktor yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD
2.	Memahami Pengetahuan, Sikap	Risiko infeksi dan kecelakaan kerja	Pengetahuan dan sikap berhubungan dengan	85% – Relevan karena membahas

No.	Judul Penelitian	Aspek Risiko K3	Hasil Utama	Kesesuaian dengan Penelitian
	dan Perilaku Penggunaan APD Petugas Kebersihan di RSUD Dr. Zubir Mahmud		perilaku penggunaan APD	perilaku penggunaan APD pada petugas kebersihan rumah sakit
3.	Survei Penggunaan APD Petugas Kebersihan di Rumah Sakit Islam Kabupaten Karawang	Infeksi nosokomial dan paparan mikroorganisme	Kepatuhan penggunaan APD mencapai 90% setelah pelatihan dan pengawasan	95% – Sangat relevan karena membahas peningkatan kepatuhan penggunaan APD melalui pelatihan dan pengawasan
4.	Peran Edukasi dalam Kepatuhan Penggunaan APD Penjamah Makanan Dapur dan Kantin RS	Kontaminasi silang dan keselamatan kerja	Edukasi meningkatkan kepatuhan penggunaan APD hingga 85%	88% – Relevan karena membahas efektivitas edukasi terhadap kepatuhan penggunaan APD
5.	Edukasi Penerapan K3RS Terkait Penggunaan APD Pada Petugas Sanitasi di RS Hermana Lembean	Paparan limbah medis dan bahan infeksius	Edukasi meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD	100% – Sangat sesuai karena fokus penelitian sama dengan literature review ini
6.	Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan dalam Penggunaan APD pada Cleaning Service di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang	Kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja	Mayoritas petugas memiliki pengetahuan dan tindakan baik terkait penggunaan APD	82% – Relevan karena membahas pengetahuan dan tindakan penggunaan APD pada cleaning service
7.	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Petugas Cleaning Service dengan Penggunaan APD	Risiko limbah medis padat	Pengetahuan dan perilaku berhubungan dengan penggunaan APD	87% – Relevan karena membahas penggunaan APD pada cleaning service

No.	Judul Penelitian	Aspek Risiko K3	Hasil Utama	Kesesuaian dengan Penelitian
	dalam Penanganan Limbah Medis Padat			rumah sakit

2. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan APD

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa faktor pengetahuan menjadi faktor dominan yang memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Petugas yang memahami risiko kerja dan manfaat APD cenderung lebih disiplin dalam menggunakan APD selama bekerja. Selain pengetahuan, sikap dan perilaku juga memengaruhi kepatuhan penggunaan APD. Sikap positif terhadap keselamatan kerja mendorong petugas untuk lebih konsisten menggunakan APD. Sebaliknya, sikap acuh terhadap risiko kerja menyebabkan rendahnya penggunaan APD.

Pembahasan

1. Pengaruh Pengetahuan terhadap Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit. Petugas yang memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya kerja dan fungsi APD cenderung lebih disiplin dalam menggunakan APD. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petugas cleaning service rumah sakit (Farsida & Zulyanda, 2019).

Peningkatan pengetahuan petugas kebersihan dapat meningkatkan perilaku keselamatan kerja dan penggunaan APD secara benar. Pengetahuan yang baik membuat petugas memahami risiko infeksi, kecelakaan kerja, dan penyakit akibat kerja sehingga mendorong perilaku kerja yang lebih aman (Fauzan & Saliyanto, 2021).

Pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap penggunaan APD dalam penanganan limbah medis padat di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa

peningkatan edukasi dan pelatihan K3RS perlu dilakukan secara berkala agar pengetahuan petugas sanitasi tetap terjaga dan terus meningkat (Uljannah et al., 2025).

2. Pengaruh Sikap dan Perilaku terhadap Kepatuhan Penggunaan APD

Sikap merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi perilaku penggunaan APD. Petugas dengan sikap positif terhadap keselamatan kerja akan lebih sadar akan pentingnya penggunaan APD. Sebaliknya, petugas yang memiliki sikap kurang peduli terhadap keselamatan kerja cenderung mengabaikan penggunaan APD.

Perilaku dan sikap memiliki hubungan signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petugas IPSRS rumah sakit. Sikap positif terhadap keselamatan kerja dapat terbentuk melalui edukasi, pengawasan, dan budaya keselamatan yang diterapkan oleh rumah sakit (Ayu Zahara et al., 2017).

Edukasi mampu memperbaiki perilaku penggunaan APD pada penjamah makanan di rumah sakit. Edukasi yang diberikan secara berkelanjutan dapat membentuk kebiasaan kerja aman dan meningkatkan kepatuhan penggunaan APD (Nurajizah et al., 2026).

3. Peran Edukasi K3RS dalam Meningkatkan Kepatuhan Penggunaan APD

Edukasi K3RS terbukti menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit. Edukasi memberikan pemahaman mengenai bahaya kerja, pentingnya penggunaan APD, serta prosedur penggunaan APD yang benar.

Edukasi penerapan K3RS mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petugas sanitasi mengenai penggunaan APD sesuai standar keselamatan kerja rumah sakit (Banna Palita et al., n.d.).

Pelatihan berkelanjutan dan pengawasan ketat mampu meningkatkan kepatuhan

penggunaan APD hingga mencapai standar nasional sebesar 90% (Jumaedi et al., 2024).

Dengan demikian, rumah sakit perlu menerapkan program edukasi K3RS secara rutin dan berkelanjutan agar petugas sanitasi memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya penggunaan APD dalam mencegah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

4. Pentingnya Dukungan Manajemen Rumah Sakit

Keberhasilan penerapan penggunaan APD tidak terlepas dari dukungan manajemen rumah sakit. Dukungan tersebut meliputi penyediaan APD yang memadai, penerapan SOP, pengawasan rutin, serta evaluasi kepatuhan penggunaan APD.

CDC menyebutkan bahwa penggunaan APD merupakan bagian penting dalam strategi pengendalian infeksi rumah sakit dan perlindungan tenaga kerja. Oleh karena itu, rumah sakit harus memastikan seluruh petugas sanitasi mendapatkan APD sesuai standar serta edukasi mengenai penggunaannya (Department of Health et al., 2019).

Selain itu, WHO juga menegaskan bahwa pengelolaan limbah medis yang aman harus didukung dengan penggunaan APD yang tepat guna melindungi tenaga kerja dari paparan limbah infeksius dan bahan berbahaya. Dukungan manajemen rumah sakit menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya keselamatan kerja yang baik di lingkungan rumah sakit (Chartier, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literature review mengenai edukasi penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) terkait penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petugas sanitasi rumah sakit, dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD merupakan bagian penting dalam upaya perlindungan tenaga kerja terhadap risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan rumah sakit. Petugas sanitasi

termasuk kelompok pekerja yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan limbah medis, bahan infeksius, benda tajam, serta bahan kimia berbahaya sehingga penggunaan APD secara lengkap dan sesuai standar sangat diperlukan.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, perilaku, pengawasan, budaya keselamatan kerja, kenyamanan APD, dan ketersediaan APD memiliki pengaruh signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit. Petugas yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap keselamatan kerja cenderung lebih disiplin dalam menggunakan APD saat bekerja.

Edukasi penerapan K3RS terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kepatuhan penggunaan APD pada petugas sanitasi. Edukasi yang dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi penggunaan APD, pemasangan poster, serta monitoring berkala mampu membentuk perilaku kerja aman dan meningkatkan kesadaran petugas terhadap pentingnya keselamatan kerja. Selain itu, dukungan manajemen rumah sakit dalam penyediaan APD, penerapan SOP, dan pengawasan rutin juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan penggunaan APD di rumah sakit.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, disarankan agar rumah sakit meningkatkan pelaksanaan program edukasi K3RS secara rutin dan berkelanjutan kepada seluruh petugas sanitasi mengenai pentingnya penggunaan APD sesuai standar keselamatan kerja. Rumah sakit juga perlu menyediakan APD yang lengkap, nyaman, dan mudah diakses oleh petugas agar kepatuhan penggunaan APD dapat meningkat. Selain itu, perlu dilakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap penggunaan APD guna memastikan seluruh petugas mematuhi prosedur keselamatan kerja yang telah ditetapkan. Manajemen rumah sakit diharapkan dapat membangun budaya keselamatan kerja yang lebih baik melalui

pelatihan, sosialisasi, pemberian motivasi, dan penerapan sanksi bagi petugas yang tidak mematuhi penggunaan APD. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai efektivitas program edukasi K3RS dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku penggunaan APD pada petugas sanitasi rumah sakit sehingga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan keselamatan kerja yang lebih efektif di lingkungan rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Zahara, R., Ujang Effendi, S., Khairani, N., Studi S-, P., Masyarakat STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu, K., Hibrida Raya No, J., & Sidomulyo Kota Bengkulu, K. (2017). Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau dari Pengetahuan dan Perilaku pada Petugas Instalasi Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Rumah Sakit (IPSRs). *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2, 2, 153–158. <http://ejournal.stikesaisyah.ac.id/index.php/jika/>
- Banna Palita, F., Kumayas, M., Studi, P., Keselamatan, S., Kerja, K., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Tomohon, G. M. (n.d.). Edukasi Penerapan K3RS Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Sanitasi di RS Hermana Lembean. In *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon* (Vol. 3, Number 2).
- Chartier, Yves. (2014). *Safe management of wastes from health-care activities*. World Health Organization.
- Department of Health, U. S., Services, H., & for Disease Control, C. (2019). Guidelines for Environmental Infection Control in Health-Care Facilities Recommendations of CDC and the Healthcare Infection Control Practices Advisory Committee (HICPAC).
- Farsida, M. Z. (2019). Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Dalam Penanganan Sampah Medis Pada Petugas Cleaning Service Di Rsud Kabupaten Bekasi

- Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan*, 12, 14–23.
- Fauzan, K., & Sianto, S. (2021). Memahami Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Kebersihan di RSUD dr. Zubir Mahmud, Kabupaten Aceh Timur. *Altruis: Journal of Community Services*, 2(3).
<https://doi.org/10.22219/altruis.v2i3.17932>
- Jumaedi, O., Darmawan, W., Tri Yuliana, C., & Azhari, Y. (2024). Survei Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Petugas Kebersihan Di Rumah Sakit Islam Kabupaten Karawang. Cetak) *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(1).
- Keshri, V. R. (2017). Public health education. *Economic and Political Weekly*, 52(36), 5.
<https://doi.org/10.7748/phc.10.6.38.s21>
- Nurajizah, H., Prastia, T. N., & Muhammad, F. A. (2026). Peran Edukasi dalam Kepatuhan Penggunaan APD Penjamah Makanan Dapur dan Kantin RS. 5(1), 699–704.
- Uljannah, U., Muh. Khadafi, & Andi Yusuf. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Petugas Cleaning Service Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dalam Penanganan Limbah Medis Padat Di Rsud Kolonodale Kabupaten Morowali Utara. *Journal Sains Student Research*, 3(6), 599–611.
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i6.6766>
- UU Nomor 36 Tahun 2009, Pub. L. 36 (2009).
- VANESA SONDAKH, F. D. J. LENGKONG. N. P. (2023). Kualitas pelayanan kesehatan rawat jalan di rumah sakit umum daerah noongan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8, 244–253.